

## Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar

Vonny A. Susanta

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

*vonnyabraham@yahoo.co.id*

### *Abstract*

Christian schools carry the great commission of Matthew 28: 19-20, one of the efforts that can be done is to transform education, through pastoral care. There is a tendency for Christian teachers to be trapped in routines and oriented only to academic abilities, characterized by using a small portion of time to build relationships with students, even though not all problems can be solved academically. Christian teacher pastoral care will be maximized if it is accompanied by understanding empathy communication skills. This study aims to determine (a) the understanding of Christian teacher empathy communication skills, (b) Christian teacher pastoral care, (c) is there a positive and significant relationship between understanding empathy communication skills with Christian teacher pastoral care, and (d) the effect of teacher understanding. Christian about empathy communication skills towards pastoral care in Christian schools in Denpasar. The research method used was a survey. The study population was 269 Christian teachers in Denpasar, a sample of 159 people who were taken using the Stratified Random Sampling technique. Data analysis techniques are (a) data description analysis, (b) analysis requirements test is performed by normality test and linearity test using deviation from linearity, (c) third hypothesis with simple correlation analysis, (d) fourth hypothesis with coefficient terminated and regression analysis simple to test the effect of variable X on Y.

**Keywords:** *Communication Skills, Empathy, Service, Visiting, Pastoral Counseling Services*

### **Abstrak**

Sekolah Kristen mengemban amanat agung Matius 28:19-20, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan transformasi di bidang pendidikan, melalui pelayanan pastoral. Adanya kecenderungan guru Kristen terjebak dalam rutinitas dan berorientasi pada kemampuan akademik semata, ditandai dengan menggunakan sebagian kecil waktu untuk membangun hubungan dengan peserta didik, padahal tidak semua masalah dapat diselesaikan secara akademik. Pelayanan pastoral guru Kristen akan lebih maksimal bila disertai dengan pemahaman keterampilan komunikasi empati. Penelitian ini bertujuan mengetahui (a) pemahaman keterampilan komunikasi empati guru Kristen, (b) pelayanan pastoral guru Kristen, (c) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman keterampilan komunikasi empati dengan pelayanan pastoral guru Kristen, dan (d) pengaruh antara pemahaman guru Kristen tentang keterampilan komunikasi empati terhadap pelayanan pastoral pada sekolah Kristen se-kota Denpasar. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian adalah guru Kristen se-kota Denpasar sebanyak 269 orang, sampel sebanyak 159 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik analisis data dengan (a) analisis deskripsi data, (b) uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dan uji linearitas menggunakan deviation from linearity, (c) hipotesis ketiga dengan analisis korelasi sederhana, (d) hipotesis keempat dengan koefisien diterminasi dan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y.

**Kata Kunci:** Keterampilan Komunikasi, Empati, Pelayanan, Kunjungan, Pelayanan Konseling Pastoral

## PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf keempat menyebutkan salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Inilah landasan pendidikan bagi bangsa Indonesia dalam UUD 1945 pasal 31. Pendidikan adalah suatu sistem yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem kehidupan lain, di antaranya faktor kependudukan, politik, ekonomi, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi.

Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan membawa kehidupan bangsa menuju kepada kehidupan yang sejahtera. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diungkapkan sebagai berikut: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur sasaran pendidikan peserta didik, pengelolaan pendidikan, struktur,

kurikulum dan peralatan atau fasilitas.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun hingga saat ini permasalahan dalam dunia pendidikan tidak kunjung surut. Adapun masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut: pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia. Hasil pengolahan data Susenas tahun 2011, menunjukkan bahwa rata-rata angka partisipasi PAUD di Provinsi Bali mencapai 43,20 persen. Angka ini masih cukup rendah. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun Provinsi Bali di tahun 2011 mencapai 68,91 persen yang artinya dari seratus penduduk usia 16-18 tahun yang seharusnya bersekolah, ternyata masih ada sekitar 31 sampai 32 orang yang tidak bersekolah.<sup>1</sup>

Masalah sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sadar bahwa pendidikan itu penting dan pendidikan adalah milik semua orang. Walaupun pendidikan milik semua orang, namun bukan berarti semua orang memiliki keahlian di bidang pendidikan, karena pendidikan adalah spesialisasi akademik atau professional, karenanya diperlukan orang-orang yang professional di dalam mengelola pendidikan. Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education

---

<sup>1</sup> statistik-pendidikan-propinsi-bali-204-41 diakses 23 Juni 2020  
<https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/126/ban>

[kdata/statistik-pendidikan-propinsi-bali-2011-41.pdf](#)

Monitoring (GEM) Report 2016, kualitas guru Indonesia menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia dan dari 3.9 juta guru yang ada di Indonesia, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi.<sup>2</sup>

Selain itu rendahnya kesejahteraan guru. Diharapkan melalui pendidikan, proses transmisi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi, peran strategis guru sebagai penopang terciptanya sumber daya manusia yang handal sangat diharapkan, namun kesejahteraan guru masih jauh dari harapan terutama guru-guru di pedalaman, berstatus guru swasta ataupun guru honorer dan guru bantu.

Selain itu mahal biaya pendidikan di Indonesia. Biaya pendidikan di Indonesia mahal bukan isapan jembol. Walaupun pemerintah memberikan keringanan melalui dana BOS dan beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu dan berprestasi tetap saja tidak sesuai dengan standar hidup masyarakat Indonesia saat ini.

Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia dan di kota Denpasar saat ini adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), KTSP

didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 24 tahun 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Banyaknya sekolah yang belum mampu mengelola kurikulum dengan baik, karena guru banyak yang tidak memahami tentang Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Masalah pemahaman guru tentang kurikulum akan berakibat kepada penguasaan peserta didik terhadap suatu materi, hal ini berhubungan dengan daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 juga menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang.<sup>3</sup>

Dari berbagai masalah yang ada namun rumusan masalah adalah bagaimana kecenderungan pemahaman keterampilan komunikasi empati guru Kristen pada sekolah Kristen se-kota Denpasar, bagaimana kecenderungan pelayanan pastoral guru Kristen pada sekolah Kristen se-kota Denpasar, adakah hubungan yang

---

<sup>2</sup> Blog ruang diakses 23 Juni 2020  
<https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>

<sup>3</sup> Ibid.

positif dan signifikan antara pemahaman keterampilan komunikasi empati dengan pelayanan pastoral guru Kristen pada sekolah Kristen se-kota Denpasar dan pengaruh antara pemahaman guru Kristen tentang keterampilan komunikasi empati terhadap pelayanan pastoral pada sekolah Kristen se-kota Denpasar

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi penelitian adalah para guru Kristen se-kota Denpasar sebanyak 269 orang, sampel sebanyak 159 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Metode dan alat pengumpulan data adalah angket untuk mengukur variabel "Pemahaman Guru Kristen tentang Keterampilan Komunikasi Empati" (variabel X) dan "Pelayanan Pastoral" (variabel Y), berskala Model Likert dengan rentang skala data 1 sampai 5. Kalibrasi instrumen penelitian mempergunakan *content validity* dan *construct validity*, *construct validity* menggunakan iterasi ortogonal yang ditetapkan maksimal 3 kali rotasi. Setelah dilakukan iterasi ortogonal untuk variabel X, pada rotasi pertama, diperoleh 31 butir instrumen valid dari 32 butir yang direncanakan, sisanya tidak valid, sehingga harus dilakukan rotasi ke 2, dan dihasilkan ke 31 butir instrumen variabel X valid seluruhnya. Sedangkan untuk variabel Y, direncanakan 26 butir instrumen dan setelah

mengalami iterasi ortogonal yang pertama, dihasilkan bahwa seluruh instrumen valid. Setelah itu dilakukan penghitungan indeks reliabilitas instrumen valid dihitung dengan rumus *Cronbach Alpha* dan hasilnya untuk variabel X sebesar 0,932 dan variabel Y sebesar 0,907.

Teknik analisis data dengan (a) analisis deskripsi data, untuk setiap variabel penelitian dan dimensi variabel X dan Y, dengan cara penetapan skor empiris, *mean*, *median*, *modus* dan *standard deviasi*. Sedangkan untuk mendeskripsikan setiap kategori variabel dan dimensi dilakukan dengan perhitungan modus; (b) uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dan uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*. Uji normalitas menggunakan P-P plot sedangkan uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*, dan (c) uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan uji t satu sampel, setelah itu dilanjutkan dengan rumus *Confidencen Interval* ( $\mu$ ) dengan cara menghitung *lower dan upper bound* dan dilanjutkan dengan menentukan katagori; (c) hipotesis ketiga dengan analisis korelasi sederhana ( $r_{yn}$ ) korelasi pearson product moment digunakan untuk menganalisa hubungan positif dan signifikansi antara variabel X dan Y, dan untuk mengukur katagori rendah, sedang atau tinggi, (d) hipotesis keempat dengan koefisien determinasi dan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh variabel X

terhadap Y. Persamaan garis regresi linear  $\hat{Y} = a + X_n$  disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anova pada taraf signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian teori akan dibahas tentang pemahaman guru Kristen tentang keterampilan komunikasi empati terhadap pelayanan pastoral, namun terlebih dahulu akan dibahas tentang keterampilan komunikasi empati dengan dimensinya yaitu: keterampilan komunikasi, empati dan pelayanan pastoral.

### Keterampilan Komunikasi

Pada zaman sekarang dan di masa yang akan datang tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa perkembangan teknologi, komunikasi, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berpendidikan, berketerampilan dalam bidang komunikasi mendapatkan perhatian sangat besar dari kalangan masyarakat. Komunikasi ada dalam semua aspek kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah tertinggi dan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Keterampilan diperlukan setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi dengan

orang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cekatan.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* atau *communicare* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang berarti sama atau menjadi milik bersama.<sup>5</sup> Secara etimologi berarti sama, ini bahwa berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Sedangkan menurut Nurani Soyomukti bahwa akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi, untuk menjadi paham (tahu), untuk membuat sama dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi, proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/diakses> tanggal 19 Maret 2020.

<sup>5</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

informasi.<sup>6</sup>

Sementara itu Donald K. Smith menambahkan bahwa

akar kata : *Communis*, dari akar kata tersebut dihasilkan beberapa kata yang terkait : *Common* (biasa), *Commune* (kelompok yang hidup bersama), *Communism* (komunisme), *Communion* (komuni, hubungan erat), *Communication* (komunikasi), mempunyai kesamaan, berbagi sesuatu yang sama. *Community* artinya berbagi wilayah geografis yang sama atau ketertarikan yang sama. Dengan *commune* (kelompok yang hidup bersama), menuju dari berbagi sesuatu yang sederhana kepada sebuah komitmen satu sama lain dalam area yang lebih luas; ekonomi, aktivitas sosial, dan mungkin saja penyembahan. Dalam *communion* (hubungan erat), berbagi pengertian– pengertian pada level terdalam dari pengalaman manusia. Dalam *communion service* (pelayanan komuni) adalah tempat berbagi antara Tuhan dan manusia, perlu diingat bahwa dasar dari terpecah-pecahnya tubuh dan darah Kristus adalah karena tidak adanya kesatuan atau saling berbagi. pelayanan komuni juga dirayakan untuk saling berbagi dalam tubuh Kristus.<sup>7</sup>

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan. Donald K Smith menambahkan berbagi dengan benar adalah komunikasi yang terbaik.<sup>8</sup> Stephen R mengatakan bahwa harus menguasai empat jenis keterampilan dasar dalam berkomunikasi yaitu menulis, membaca (bahasa tulisan), mendengar, dan berbicara (bahasa lisan).<sup>9</sup> Berikut ini adalah pembahasan keterampilan komunikasi yang ditandai dengan: a). keterampilan menulis, b). keterampilan membaca, c). keterampilan mendengar dan d). keterampilan berbicara. Keempat keterampilan termuat dalam kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan PP 74 tahun 2008, khususnya kompetensi sosial.

a. Keterampilan menulis, menurut Henry Guntur Tarigan, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung).<sup>10</sup> Menurut Azies dan Alwasilah, keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca.<sup>11</sup> Hal ini diakui pula oleh Atar Semi, semakin banyak peserta didik

<sup>6</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 55-56.

<sup>7</sup> Donald K. Smit, *Creating Understanding; A Handbook Christian communication a cross cultural landscapes* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 39.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Stephen R. *Seni Mendengark dan Komunikasi yang Efektif*. ( Klik Publishing, 2011), 25.

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), 2.

<sup>11</sup> Furqanul Azies dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 128.

membaca, cenderung semakin lancar dia menulis.<sup>12</sup>

b. Keterampilan membaca, menurut Yeti Mulyati, dkk, bahwa:

merupakan proses perubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah *melek* huruf. Sedangkan membaca merupakan suatu proses *decoding*, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Lambang-lambang verbal itu mengusung sejumlah informasi. Proses perubahan lambang-lambang menjadi bunyi berarti disebut proses *decoding* (proses membaca sandi). Yang berikutnya membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung si penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha

membongkar dan merekam ulang apa yang tersaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampaian (penulis). Selain itu membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis dan konteks bacaan.<sup>13</sup>

c. Keterampilan mendengar, sering disebut juga menyimak. Yeti Mulyati, dkk menyatakan bahwa menyimak memiliki arti suatu proses kegiatan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>14</sup> Menyimak adalah suatu proses mendengarkan dan menangkap makna pesan dengan penuh perhatian, pemahaman, interpretasi lambang-lambang lisan, dan apresiasi untuk mendapatkan fakta, makna isi, serta mereaksi (merespon) atas makna yang terkandung di dalamnya.<sup>15</sup>

d. Keterampilan berbicara, St.Y. Slamet dan Amir mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>M. Atar Semi, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. (Bandung: Mugantara, 1995), 5.

<sup>13</sup> Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010), 4.4, 4.5.

<sup>14</sup> Ibid, 3, 4.

<sup>15</sup> Akhadiat, S. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

<sup>16</sup> St. Y. Slamet dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas

Sementara itu Suhendar menuliskan bahwa berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadu wujud ujaran.<sup>17</sup>

Stephen R menuliskan bahwa komunikasi yang efektif memang dibangun dengan dasar keterbukaan yang menjadi kunci dasar bagi kepercayaan dan kredibilitas. Kemampuan mendengarkan secara efektif adalah upaya yang terwujud melalui empati dan interaksi.<sup>18</sup>

### **Empati**

Empati berasal dari kata *empathiein* yang sudah dipergunakan sejak zaman Aristoteles. Pada permulaan abad 20, kata empati dipergunakan oleh Lipps dan Wunt sebagai proses psikologis yang artinya ikut merasakan.<sup>19</sup> Sedangkan Drie S. Brotosudarmo menyatakan, manusia tidak bisa memungkiri fakta bahwa di samping diri sendiri, ada orang lain. Kesadaran tentang orang lain ini berdasarkan cinta kasih yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari yang berakar dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang *monodulis* (manusia makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial).<sup>20</sup>

Salah satu hal terpenting dalam inteligensi emosi adalah menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain, kadang disebut empati. Howard Gardner

menyatakan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.<sup>21</sup>

Yakub B. Susabda, menuliskan bahwa empati adalah kemampuan yang diperlukan oleh konselor untuk dapat menaruh kedua kakinya dalam sepatu klien dan melihat realita hidup dari prespektif dan kacamata klien, sehingga ia dapat melihat dan memikirkan dan merasakan yang dilihat, dipikir, serta dirasakan klien.<sup>22</sup> Salah satu contoh sikap empati adalah rasa belas kasih Yesus muncul ketika melihat ribuan orang lapar karena belum makan. Contoh yang lain ketika Yesus melihat ribuan orang seperti domba yang kehilangan arah di seluruh bumi. Yesus menaruh belas kasihan-Nya. Yesus mengajarkan tentang empati melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Lukas 10:25-37.

Dalam penelitian empati merupakan fenomena kompleks yang tidak memiliki definisi sederhana. Empati dipelajari dalam psikologi sosial, psikologi kognitif dan *neuroscience*. Empati adalah proses mental yang kompleks dan banyak ragamnya, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tiga jenis empati yaitu: a). empati kognitif, b). empati afektif, dan c). empati akurasi.

---

Sebelas Maret. 64.

<sup>17</sup> M.E. Suhendar, *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia* (Bandung: Poiner Jaya, 1992).

<sup>18</sup> Stephen R, 24.

<sup>19</sup> E.P. Gintings. *Konseling Pastoral*.ed. Jason Lase (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 37.

<sup>20</sup> Drie S. Brotosudarmo. *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), 93.

<sup>21</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind*. (New York: BasicBooks,1983), 96,136.

<sup>22</sup> Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling* jilid 1, (Malang: Gandum Mas, 2009), 48.

a. Empati Kognitif, adalah kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain pikirkan.<sup>23</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Giving Birth to Empathy: The Effects of Similar Experience on Empathic Accuracy, Empathic Concern, and Perceived Empathy*, Sara D. Hodges dkk menjelaskan dalam abstrak buku tersebut bahwa empati kognitif adalah suatu tindakan seseorang untuk merasakan yang dipikirkan, dirasakan orang lain dari pengetahuan yang didapatkan seseorang melalui informasi dalam bentuk media apa saja.<sup>24</sup> Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak merasakannya sendiri bahkan belum mengalaminya namun bisa turut merasakan apa yang orang lain pikirkan. Kegunaan empati kognitif adalah 1). apabila ditinjau dari kecerdasan emosional dan sosial, maka emosional dan empati kognitif adalah mengembangkan keterampilan kognitif empati dihubungkan dengan diri sendiri dan kesadaran sosial, sementara pengembangan kompetensi manajemen pengelolaan diri dan menjalin hubungan, terkait dengan empati emosional. 2). Pada *Journal of Social Issues*, Walter G. Stephan

<sup>23</sup>

<http://drdeborahserani.blogspot.com/2010/10/empaty-cognitive-and-affective.html> diakses tgl 19 Maret 2014.

<sup>24</sup> <http://psp.sagepub.com/content/36/3/398.abstract>, diakses pada tanggal 19 Maret 2014.

<sup>25</sup> *Journal of Social Issues* Volume 55, Issue 4, pages 729–743, Winter 1999, diakses pada tanggal 25 Maret 2014

[.http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0022-4537.00144/abstract](http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0022-4537.00144/abstract),

<sup>26</sup>

<http://drdeborahserani.blogspot.com/2010/10/empaty-cognitive-and-affective.html>

dan Krystina Finlay menuliskan bahwa empati kognitif berfungsi untuk menganalisis peran yang empati dapat bermain dalam meningkatkan hubungan antar kelompok.<sup>25</sup>

b. Empati Afektif, adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain saat sedang mengalami emosi.<sup>26</sup> Empati afektif juga disebut empati emosional. Empati emosional secara otomatis mendorong seseorang memberikan respon terhadap emosi orang lain. Jenis empati emosional ini terjadi secara otomatis atau langsung dan seringkali tanpa disadari. Hal ini dapat disebut mewakili berbagai macam emosi yang dimiliki seseorang.

c. Empati Akurasi, empati akurasi mengacu pada seberapa akurat seseorang dapat menyimpulkan pikiran dan perasaan orang lain. Ini pertama kali diperkenalkan dalam hubungannya dengan kesimpulan empati istilah, yang disampaikan oleh psikolog William Ickes dan William Tooke pada tahun 1988.<sup>27</sup> William Ickes mengatakan bahwa empati akurasi merupakan aspek penting, disebut membaca pikiran sehari-hari.<sup>28</sup> Empati akurasi pada fase perkembangan

[hy-cognitive-and-affective.html](http://drdeborahserani.blogspot.com/2010/10/empaty-cognitive-and-affective.html) diakses tgl 19 Maret 2014.

<sup>27</sup> Ickes, William & Tooke, William. *The observational method: Studying the interactions of minds and bodies*. In S. Duck, D.F. Hay, S.E. Hobfoll, W. Ickes, & B. Montgomery (Eds.), (Chichester: Wiley, Handbook of personal relationships: Theory, research, and interventions 1988) 79-97.

<sup>28</sup> Ickes, William. *Everyday mind reading: Understanding what other people think and feel*. Amherst, (New York: Prometheus Books, 2003).

remaja dapat dikaitkan dengan dapat tidaknya seorang remaja menjalin hubungan yang positif dan penyesuaian yang sehat secara keseluruhan antara sesama teman.<sup>29</sup>

### **Pelayanan Pastoral**

Kata pastoral dalam *Advanced English-Indonesian Dictionary*, kata *pastoral* diartikan *of or relating to a teacher's responsibility for the personal, as the distinct from the educational, development of pupils..... or of or relating to shepherds, their work, etc.*<sup>30</sup> Dapat diartikan kata pastoral terhubung dengan tanggung jawab pribadi guru dalam pengembangan peserta didiknya, berhubungan dengan pengembalaan, pekerjaan dan lainnya. Selain itu kata pastoral dapat diartikan tentang pastor atau gembala dan tugas-tugasnya. Sedangkan pengertian pelayanan pastoral adalah pelayanan yang berbicara tentang teori dan praktik pelayanan. Pelayanan pastoral sendiri adalah berangkat dari pengertian tentang teologi pastoral atau yang biasa disebut *poimenik* (ilmu tentang gembala).

Fungsi dari pelayanan pastoral awalnya hanya empat fungsi yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*). Daniel Susanto dalam

Howard menjelaskan tentang penambahan fungsi kelima yaitu memelihara (*nurturing*).<sup>31</sup> Pada kenyataan yang terjadi di dalam kesehariannya, tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi guru merangkap dari keseluruhan fungsi sebagai pelayanan pastoral.

Adapun bentuk pelayanan pastoral yaitu: a. Pelayanan Kunjungan (Visitasi) yang terdiri dari 1). kunjungan rutin, 2). kunjungan orang sakit, 3). kunjungan perawat orang yang berkebutuhan, dan 4). kunjungan khusus dan b. pelayanan pastoral konseling. Guru Kristen dalam menjalankan pelayanan pastoral konseling inilah yang membutuhkan komunikasi empati. Pelayanan pastoral oleh guru Kristen adalah suatu bentuk pelayanan yang melibatkan diri dalam kehidupan orang-orang (peserta didik) yang dilayani dengan karakteristik kasih sebagai dasarnya sehingga memahami dan menuntun peserta didik untuk menemukan tujuan/*destiny* hidup dan menjadikan murid Kristus. Bila ditinjau dari jenis masalah maka pelayanan pastoral konseling memiliki 2 (dua) jenis pelayanan masalah umum dan khusus.

Dalam Yohanes 10:1-18 adalah salah satu gambaran pelayanan

<sup>29</sup> Gleason, K. A., Jensen-Campbell, L. A., & Ickes, William. The role of empathic accuracy in adolescents' peer relations and adjustment. (*Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(8): 2009), 997-1011.

<sup>30</sup> Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta : Modern English Press,1991), 602.

<sup>31</sup> Daniel Susanto, "Pelayanan Pastoral Holistik" *Sekilas tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*, ed. Daniel Susanto (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2010), 33.

pengembalaan yang Yesus lakukan, demikianlah guru Kristen sejojanya melakukan pelayanan pastoral.

Di ayat 7 dituliskan bahwa maka kata Yesus sekali lagi: Aku berkata kepadamu; sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Terdapat partikel berlatar belakang bahasa Semit. Partikel ini selalu muncul, dalam bentuk ganda akan memiliki makna apabila ditempatkan dengan kata lain. Dalam ayat 7 ini yaitu *avmh.n avmh.n* hal ini memberikan penegasan, memiliki arti yang sesungguhnya bahwa Yesus adalah pintu ke domba-domba.<sup>32</sup> Bagi guru Kristen yang memposisikan diri sebagai gembala yang baik, melibatkan Yesus didalam proses mendidik peserta didiknya karena hanya melalui Yesus peserta didik dapat menemukan kehidupan yang tidak binasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila guru Kristen memposisikan dirinya sebagai pelayan pastoral/ sebagai gembala maka guru Kristen akan berfungsi sebagai agen perubahan bagi peserta didiknya. Harro Van Brummellen menuliskan bahwa jika guru Kristen tidak mengenal iman Kristen dengan baik, mungkin tidak memahami makna dari fase seperti pengikut Yesus Kristus atau melayani Allah dan sesama.<sup>33</sup>

Di dalam ayat 10 berkata pencuri

datang hanya untuk mencuri, dan membunuh dan membinasakan; Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Kata hidup dalam bahasa Yunani ada dua kata, yaitu *bios* dan *zoe*. *Bios* artinya hidup dalam arti masih bernafas, sedangkan *zoe* artinya hidup yang baru atau hidup yang tidak akan binasa. Dalam teks di atas yang ditemukan adalah menggunakan kata *Zoe*, sehingga inilah kehidupan yang berlimpah yang diberikan oleh Sang gembala yang baik dalam menjawab kebutuhan domba-domba. Hidup baru yang tidak akan binasa berbicara tentang keselamatan atau yang dikenal dengan lahir baru. Guru Kristen yang telah mengalami lahir baru akan dapat menolong peserta didik untuk mengenalkan peserta didiknya kepada *zoe*, hidup yang tidak akan binasa.

Untuk menjawab kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik, guru Kristen perlu memiliki empati, kesabaran, komitmen, panggilan dan gairah melayani. Tanpa gairah melayani maka guru Kristenpun akan kesulitan mengalahkan kejenuhan dan kelelahan yang suatu saat akan dihadapi guru Kristen. Pada ayat 11, dituliskan Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Kalimat gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-

---

<sup>32</sup> Yopi Margianto., *Belajar Sendiri Bahasa Yunani berdasarkan Injil Yohanes*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 208.

<sup>33</sup> Harro Van Brummellen, *Walking with God in the Classroom*, ed.2 (Seattle: Alta Vista College Press, 2009),9.

dombanya. Teks Yunannya kata memberikan dari kata *tivqhsin* (*tithesin*) dalam bentuk *present* aktif sehingga tekanan kepada sesuatu yang kontinyu atau terus-menerus. Kata *tithesin* dari kata *tithemi* dipakai sebanyak 100 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru artinya *put, place, lay*.<sup>34</sup> Sangat jelas ayat ini menyatakan bahwa gembala yang baik memberikan hidupnya bagi domba-dombanya. Guru Kristen memberikan diri bukan nyawa dalam hal ini namun waktu perhatian sepenuhnya terhadap perkembangan peserta didik secara kontinyu terus menerus.

Di ayat 14, ditulis, Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Teks aslinya apabila diterjemahkan menjadi Aku adalah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Kata mengenal dari kata *ginwvskousi* (*ginoskousi*) dipakai sebanyak 222 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru, kata ini dari kata dasar *ginosko* artinya (1) *know, come to know*. (2) *learn (of), ascertain, find out*. (3) *understand, comprehend*. (4) *perceive, notice, realize*. (5) *acknowledge, recognize*, dan (6) *euphemistically, of sex relations know* Matius 1:25; Lukas 1:34.<sup>35</sup> Dengan

demikian, mengenal berarti lebih dari sekedar mengetahui dan hal ini bisa terjadi melalui suatu hubungan yang khusus dan terus-menerus. Guru Kristen diharapkan mengenal dengan baik peserta didiknya, tidak hanya mengetahui identitas, namun mengenal kepribadian dan kebutuhan peserta didiknya.

Ayat 16 mengatakan satu kawan domba, bukan berarti satu kandang. Prinsip ini penting karena di dalam tubuh Kristus peserta didik terdiri dari berbagai latar belakang, karakter, kemampuan dan denominasi yang berbeda, dalam teks di atas digunakan kata *poimen* yang artinya gembala yaitu Yesus Kristus. Demikian dengan guru Kristen dapat menggembalakan peserta didik dengan apa adanya dengan latar belakang, karakter dan kemampuan yang berbeda. Di sinilah guru Kristen dipanggil untuk menerima peserta didik drbagaimana keadaannya, diharapkan agar guru Kristen dapat secara terus menerus menggembalakan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka yang dimaksud dengan keterampilan komunikasi empati dalam penelitian ini adalah pemahaman guru Kristen tentang keterampilan dalam berkomunikasi serta

---

<sup>34</sup> Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B Eermands Publishing Company, 1990), t.h.

<sup>35</sup> Wilbur Gingrich, *Lexicon of the Greek New Testament* (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 39.

mampu memahami kondisi/perasaan orang lain tanpa terbawa untuk mengikuti kepentingan pihak lain dan mengabadikan kepentingan diri sendiri, dengan dimensi meliputi: keterampilan komunikasi ( $X_1$ ) yang ditandai dengan indikator (a) keterampilan menulis, (b) keterampilan membaca (c) keterampilan mendengar, (d) keterampilan berbicara serta memiliki dimensi empati ( $X_2$ ) dengan indikator: (a) empati kognitif, (b) empati afektif dan (c) empati akuratif. Sedangkan Pelayanan Pastoral adalah Pelayanan pastoral adalah pelayanan sebagai seorang gembala dilakukan oleh guru Kristen yang ditandai dengan dimensi pelayanan kunjungan (visitasi) ( $Y_1$ ) dan dimensi pelayanan pastoral konseling ( $Y_2$ ).

Dari hasil penelitian ditemukan: (1) Dari hasil uji t, pemahaman keterampilan komunikasi empati melebihi dari dugaan, sebesar 134,56. Apabila dilihat dari hasil Lower & Upper Bound 130,75 sampai 134,56, sehingga pemahaman guru Kristen tentang keterampilan komunikasi empati pada sekolah Kristen se-kota Denpasar, kondisinya pada posisi cukup paham menuju paham secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Sedangkan pada dimensi Keterampilan Komunikasi ( $X_1$ ) Lower & Upper Bound 85,32 sampai 87,89 sehingga pemahaman tentang keterampilan komunikasi kondisinya pada posisi cukup paham secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ , dan dimensi Empati ( $X_2$ ) Lower & Upper

Bound 45,21 sampai 46,90 sehingga pemahaman tentang keterampilan komunikasi kondisinya pada posisi cukup paham secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Selain itu dari hasil perhitungan ditemukan dimensi yang paling dominan mempengaruhi variable X (Keterampilan Komunikasi Empati) adalah dimensi keterampilan komunikasi sebesar 84%.

Dari hasil uji t, pelayanan pastoral melebihi dari dugaan, yaitu sebesar 102,06. Lower & Upper Bound 96,86 sampai 101,31, sehingga pelayanan pastoral kondisinya sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Pada dimensi ( $Y_1$ ) Lower & Upper Bound 24,16 sampai 27,17, sehingga pelayanan pastoral kondisinya sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Dan dimensi ( $Y_2$ ) Lower & Upper Bound 72,29 sampai 75,55, sehingga pelayanan pastoral kondisinya sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Selain itu ditemukan dimensi yang paling dominan mempengaruhi Y adalah dimensi  $Y_2$  (pelayanan pastoral) sebesar 82,2% (3) menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,164 adalah memiliki hubungan positif. dan signifikan. (4) Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana antara X dan Y, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039. Menentukan signifikansi adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$ ,  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Jika dibandingkan nilai signifikansi pada hasil analisis di atas adalah  $0,039 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Karena nilai signifikansi  $0,039 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya Keterampilan Komunikasi Empati (X) berpengaruh pada Pelayanan Pastoral (Y). Sedangkan uji F pada hasil analisis di atas, diperoleh F hitung sebesar 4,315. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha=55$ , df 1 (159-1) atau  $3-1=2$  dan df 2 (159-1-1)=157 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,90.  $H_0$  diterima bila F hitung  $<$  F tabel, sedangkan  $H_0$  ditolak bila F hitung  $>$  F tabel. Pada hasil analisis di atas F hitung adalah 4,315, maka  $H_0$  ditolak, sehingga artinya Keterampilan Komunikasi Empati berpengaruh terhadap Pelayanan Pastoral. Pengaruh keterampilan komunikasi empati terhadap pelayanan pastoral pada sekolah Kristen se-kota Denpasar memiliki pengaruh sebesar 2,1% pada taraf signifikansi 0,05, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan  $\hat{Y} = 73,724 + 0,191X$ . Artinya, setiap perbaikan pemahaman tentang keterampilan komunikasi empati meningkat satu kali, maka pelaksanaan pelayanan pastoral akan membaik 0,191 kali dari kondisi sekarang.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dalam penelitian ini, yaitu

kecenderungan pengaruh Pemahaman Guru Kristen tentang Keterampilan Komunikasi Empati (X) terhadap Pelayanan Pastoral (Y) cenderung rendah adalah terbukti, karena pengaruh Pemahaman Guru Kristen tentang Keterampilan Komunikasi Empati terhadap Pelayanan Pastoral sebesar 16,4% dalam kategori rendah.

Secara keseluruhan, pemahaman guru Kristen tentang Keterampilan Komunikasi Empati terhadap Pelayanan Pastoral kondisinya cenderung cukup paham menuju paham secara signifikan pada  $\alpha=0,05$ . Namun apabila dilihat dalam setiap dimensinya, maka tampak bahwa:

- a. Pemahaman Keterampilan Komunikasi pada kondisi cukup paham secara signifikan pada  $\alpha=0,05$ .
- b. Pemahaman Empati guru Kristen pada kondisi cukup paham secara signifikan pada  $\alpha=0,05$ .
- c. Pelayanan Kunjungan (visitasi) pada posisi sedang secara signifikan pada  $\alpha=0,05$ .
- d. Pelayanan Pastoral Konseling guru Kristen pada posisi sedang secara signifikan pada  $\alpha=0,05$ .
- e. Dimensi keterampilan komunikasi secara signifikan merupakan dimensi yang paling dominan menentukan keterampilan komunikasi empati guru Kristen secara signifikan  $\alpha=0,05$ .
- f. Dimensi pelayanan pastoral konseling secara signifikan merupakan dimensi yang paling dominan menentukan

pelayanan pastoral guru Kristen secara signifikan  $\alpha=0,05$ .

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi dari penelitian ini adalah adalah terwujudnya guru Kristen yang memiliki keterampilan komunikasi empati guna tercapainya sebuah transformasi pendidikan secara holistik, dengan strategi dan upaya sebagai berikut: (1) menciptakan transformasi pendidikan holistik sehingga sekolah menjadi tempat komunitas belajar yang efektif dan harmonis, upaya-upaya yang akan digunakan adalah (a) mempelajari filosofi pendidikan Kristiani, (b) menjadi anggota beberapa asosiasi sekolah Kristen di Indonesia, dan (c) mendorong guru membaca buku-buku pendidikan kristiani, contoh: *Walking with God in the Classroom*, (2) mengembangkan sumber daya guru Kristen secara holistik melalui: (a) kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru melalui penilaian portofolio guru, (b) membuat kebijakan tentang peningkatan profesionalisme melalui penilaian portofolio guru, (c) memberikan beasiswa bagi guru untuk studi lanjut, (d) melaksanakan *in house training*, (e) memberdayakan guru-guru yang sudah berpengalaman untuk melatih guru-guru baru, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi empati guru Kristen, upaya-upaya yang akan dikembangkan adalah: (a) memberikan pembekalan dan pelatihan keterampilan komunikasi empati, (b) pelatihan konseling sesuai dengan tahapan

perkembangan psikologi peserta didik, (c) penerbitan *news letter*/bulletin guru, (d) mengembangkan *E-class conference* dan disertai dengan pelatihan etika penggunaan IT, dan (4) mengembangkan dan memfasilitasi guru Kristen sebagai pelayan pastoral, upaya yang akan digunakan adalah: (a) pengadaan sumber bacaan seputar pelayanan pastoral, dan (b) pelatihan mengintegrasikan pelayanan pastoral ke silabus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiat, S. dkk.. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1992.
- Balz, H. & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B Eermands Publishing Company, 1990.
- Blog ruang diakses 23 Juni 2020 <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Furqanul Azies dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind*. New York: BasicBooks, 1983.

- Gleason, K. A., Jensen-Campbell, L. A., & Ickes, William. The role of empathic accuracy in adolescents' peer relations and adjustment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(8): 2009.
- Gingrich, W. *Lexicon of the Greek New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Gintings, EP. *Konseling Pastoral*. ed. Jason Lase. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- <http://drdeborahserani.blogspot.com/2010/10/empathy-cognitive-and-affective.html>
- <http://psp.sagepub.com/content/36/3/398.abstract>.
- <http://drdeborahserani.blogspot.com/2010/10/empathy-cognitive-and-affective.html>
- Ickes, William & Tooke, William. *The observational method: Studying the interactions of minds and bodies*. In S. Duck, D.F. Hay, S.E. Hobfoll, W.
- Ickes, William & B. Montgomery (Eds.), Chichester: Wiley, *Handbook of personal relationships: Theory, research, and interventions*, 1988.
- Ickes, William. *Everyday mind reading: Understanding what other people think and feel*. Amherst, New York: Prometheus Books, 2003.
- Journal of Social Issues Volume 55, Issue 4, pages 729–743, Winter 1999, [10.1111/0022-4537.00144/abstract](http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0022-4537.00144/abstract).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/>
- Margianto, Yoppi, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani berdasarkan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Salim, P. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Semi, M. Atar. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Mugantara, 1995.
- Slamet, St. Y. dan Amir. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996.
- Smit, Donald K, *Creating Understanding; A Handbook Christian communication a cross cultural landscapes*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Statistik-pendidikan-propinsi-bali-204-41 diakses 23 Juni 2020 <https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/126/bankdata/statistik-pendidikan-propinsi-bali-2011-41.pdf>
- Stephen R. *Seni Mendengarkan dan Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Klik Publishing, 2011.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum mas, 2009.

- Suhendar, M.E. *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia*. Bandung: Poiner Jaya, 1992.
- Susanto,D. “Pelayanan Pastoral Holistik” *Sekilas tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*, ed. Daniel Susanto. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2010.
- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tarigan,HG. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- Van Brumellen,H. *Walking with God in the Classroom* terj. Fanni Leets
- Santoso.Colorado: Purposeful Design Publications A Division of ACSI, 2011.
- Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010.